

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."”¹

Manusia merupakan *khalīfah* di muka bumi. *Khalīfah* merupakan bentuk *maṣḍār*² dari *khalf* yang diartikan sebagai sesuatu yang menempati bagian belakang. Wahbah Zuhaili³ menyatakan : والمراد بالخليفة هنا الأحكام الخليفة من يخلف غيره والمراد بالخليفة هنا الأحكام الخليفة من يخلف غيره. Kosakata *khalīfah* dengan berbagai macam variannya bermuara pada makna yang ada kaitan dengan kata pergantian atau yang ada sesudahnya ketika yang satu hilang diganti dengan lainnya. *Khalīfah* adalah orang yang mengganti yang lainnya dan melakukan tugas sesuai tugas yang digantikannya dalam melaksanakan hukum.

M. Quraish Shihab⁴ menyatakan, “Khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 1, 74.

² Maṣḍār adalah kata yang menunjukkan pekerjaan yang dilakukan pelaku dan tidak terkait dengan waktu. Lihat: Ahmad Izzan, *Asasi Dasar-Dasar Ilmu Sharaf*, (Bandung: Tafakur, 2014), 53.

³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol: I, (Beirut: Darul Fikr, 1999), 23.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. I, (Jakarta: Lentera, 2007), 142.

ini ada yang memahami kata khalifah dalam arti yang ‘menggantikan Allah’ dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa kekhalfahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah SWT, makhluk yang disertai tugas, yakni Adam dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar. Jika demikian kekhalfahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugas sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalfahan”. Kekhalfahan pun bermakna bimbingan agar setiap makhluk sesuai tujuan penciptaannya.

M. Quraish Shihab⁵ menyatakan, kekhalfahan mempunyai tiga unsur yang saling berkait; 1) manusia, yang dalam hal ini dinamai khalifah 2) alam raya, yang ditunjuk oleh ayat ke-21 surat al-Baqarah sebagai bumi⁶ 3) hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (*istikhlaf* atau tugas-tugas kekhalfahan). Selanjutnya hubungan manusia dengan alam (khalifah dan *mustakhlaf*) adalah hubungan sebagai pemelihara yang saling membutuhkan satu sama lain. Maka tugas manusia adalah memelihara dan memakmurkan alam. Orang beriman dan beramal saleh, yang melakukan perbaikan dijanjikan akan dapat menguasai dunia.

Manusia hidup di tatanan wilayah yang disebut dengan lingkungan hidup. Lingkungan hidup adalah jumlah semua benda yang hidup maupun yang tidak hidup serta kondisi apapun yang ada dalam ruang yang manusia tempati.⁷ Manusia yang ada di bumi merupakan bagian dari lingkungan hidup. Oleh karena itu perilaku manusia, dan kondisi sosialnya merupakan unsur lingkungan hidup karena antara manusia dan lingkungan hidup terdapat hubungan timbal balik. Manusia mempengaruhi lingkungan hidup begitu juga sebaliknya.⁸

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), 460-461.

⁶ Q.S Al- Baqarah ayat 21 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa”. Lihat: Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 1, 50.

⁷ A.Tresna Sastrawijaya, *Pencemaran Lingkungan*, Cet. 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Cet. 2, 7.

⁸ Sastrawijaya, *Pencemaran Lingkungan*, 7.

Lingkungan hidup meliputi yang statis dan dinamis. Lingkungan dinamis meliputi wilayah manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan lingkungan statis meliputi alam yang diciptakan Allah SWT dan industri yang diciptakan manusia. Alam yang diciptakan Allah SWT meliputi bumi beserta isinya, luar angkasa dan benda-benda langit. Sedangkan industri ciptaan manusia meliputi segala yang digali manusia dari bumi, rumah yang dibangun dan peralatan yang dibuat.⁹

Alam diciptakan untuk kepentingan manusia, betapa banyak manfaat yang dapat manusia ambil dari alam. Tidak ada sesuatu pun yang diciptakan Allah SWT sia-sia.¹⁰ Betapa tidak beradabnya manusia jika ia merusak sesuatu yang disiapkan untuk kepentingannya. Peran manusia yang dalam Islam disebut *khalifah* sejatinya adalah sebagai makhluk yang didelegasi Allah untuk memakmurkan bumi. Kontekstualisasi peran khalifah yang menjadi langkah awal dalam memelihara lingkungan hidup. Oleh karena itu, konteks kekhalifahan manusia harus mampu memberikan keselarasan dunia dan akhirat. Karena manusia adalah makhluk sosial yang bersentuhan dengan makhluk lain disekitarnya.

⁹ Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, (Cet I; Jakarta: Paramadina, 2001), 30-31.

¹⁰ Q.S 'Ali 'Imrān ayat 191 :
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قَوْلًا عَذَابَ
النَّارِ

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”. Lihat: Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 2, 95.

Walaupun alam diciptakan untuk hidup manusia, namun bukan berarti manusia semena-mena dalam memperlakukan alam. Dalam berinteraksi dengan alam, manusia wajib memperhatikan rambu-rambu yang tertuang dalam Alquran dan Sunah. Prinsip *tauḥīd*, *amanah*, *islāh*, *rahmah*, 'adalah, *iqtisād*, *ri'āyah*, *hisarah*, *hafazah*, dan lain-lain yang merupakan prinsip-prinsip yang harus selalu menyemat pada diri manusia dalam berinteraksi dengan alam.¹¹

Dewasa ini telah terjadi lima isu aktual yaitu; globalisasi, demokrasi, hak asasi manusia dan gender, dan ekologi. Bahkan isu tentang ekologi tersebut diproyeksikan akan tetap selalu aktual pada abad 21 ini.¹² Keprihatinan terhadap lingkungan hidup meliputi; polusi udara dan air, polusi beracun dari limbah industri¹³, eksploitasi berlebihan¹⁴, desertifikasi (pengurunan), kelangkaan air, perubahan iklim dan pemanasan global, emisi karbon dioksida dan jenis gas rumah kaca lainnya, penipisan lapisan ozon dan bahaya yang ditimbulkan radiasi ultraviolet dari sinar matahari, hujan asam, penggundulan hutan, perusakan dari eksploitasi besar-besaran terhadap tanaman obat, erosi tanah, kepunahan kehidupan

¹¹ Kementerian Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), 8.

¹² Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, 23.

¹³ Ratusan kepala keluarga di Desa Cikahuripan Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur, kesulitan mendapatkan air bersih. Menghilangnya sumber air bersih terjadi sejak bermunculan industri disekitar pemukiman warga dalam beberapa tahun terakhir. Rata-rata air sumur milik warga tidak dapat dikonsumsi karena berwarna kuning. (Lihat Tribun Jabar, 25 Juli 2017, 9).

¹⁴ *Backhoe* yang mengambil batu dan pasir dari atas bukit di Jalan Raya Cimahi-Soreang, Desa Jelegong Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung, kebutuhan akan material pembangunan perumahan berdampak pada makin banyaknya bukit yang dikorbankan. (Lihat Tribun Jabar, 26 Januari 2017, 12). Sejumlah truk dan alat berat mengangkut pasir di Jalan Mangin Kota Tasikmalaya. Maraknya aktifitas tambang galian C disepanjang jalan Mangkubumi dan Indihiang tidak memedulikan dampak lingkungan sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan. (Lihat Tribun Jabar, 27 September 2017, 8).

liar¹⁵, manajemen limbah beracun, kewaspadaan terhadap degradasi ekologi dan lingkungan hidup, hilangnya keragaman hayati, serta rusaknya pembangunan berkelanjutan dan manajemen sumber daya.

Masyarakat modern dewasa ini telah mengalami berbagai macam krisis ekologi. Bencana yang muncul silih berganti seolah tidak akan ada hentinya menimpa mereka, kerusakan ekologi tersebut akibat dari perbuatan tangan manusia yang mengeksploitasi alam dan sumber daya alam tanpa melakukan kelestarian dan keseimbangan alam. Adanya eksploitasi terhadap alam merupakan bukti bahwa manusia ikut berkontribusi pada kerusakan alam.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (Q.S. Al-‘Alaq ayat 2) ayat ini merupakan ayat kedua firman Allah SWT dalam proses wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, manusia diciptakan Allah SWT dari عَلَقٍ. Dalam segi bahasa عَلَقٍ berarti sesuatu yang tergantung. عَلَقٍ juga diartikan ketergantungan manusia kepada pihak yang lain dalam arti manusia tidak dapat hidup sendiri.¹⁶ Sebagai makhluk yang mulia yang dianugerahi akal yang menjadikan berbeda dengan makhluk lainnya, maka manusia dapat berpikir, memilih yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, dan dengan adanya akal yang dianugerahi Allah SWT manusia dapat mengembangkan kehidupannya. Timbulnya kerusakan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh perbuatan tangan manusia dikarenakan manusia

¹⁵ Sebanyak 416 paus pilot terdampar di Selandia Baru tepatnya di pantai Farewell. Sekitar 70% paus-paus tersebut telah mati dan 120 paus masih bernyawa. Hal ini telah terjadi sebanyak empat kali di tempat yang sama. Sangat mungkin hal ini disebabkan kondisi geografis di Farewell Spit yang sangat dangkal dan berlumpur sehingga paus yang mendekati pantai sulit kembali. (Lihat Jawa Pos, 11 Februari 2017, 7).

¹⁶ M.Quraish Shihab, *Dia Di Mana-Mana Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 153.

memiliki inisiatif, inovatif dan kreatif dari makhluk lainnya. Oleh karena itu Allah memperingatkan akan adanya kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatan tangan manusia. Manusia seharusnya tidak boleh menimbulkan kerusakan terhadap alam dan lingkungan karena manusia bertanggungjawab untuk memelihara lingkungan dan alam.

Dari permasalahan-permasalahan yang penulis paparkan menjadi alasan penulis mengambil judul ***“Peran Manusia dalam Pelestarian Alam Berdasarkan Tafsir Al-Jawāhir fī Tafsīr Alqurān Al-Karīm”***. Sikap manusia yang sewenang-wenang terhadap lingkungan berakibat rusaknya lingkungan hidup itu sendiri. Karena akibat dari kerusakan lingkungan juga akan dirasakan dan berdampak pada manusia. Manusia seharusnya menjaga lingkungan hidupnya karena dari lingkungan manusia dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Alasan lain yang melatarbelakangi penulis mengambil tema pelestarian alam, Allah SWT telah melarang manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi. Dengan larangan-Nya diharapkan manusia dapat mengurangi perbuatannya yang mengakibatkan terjadinya kerusakan di muka bumi tempat manusia hidup. Allah SWT mengamanatkan manusia untuk menjaga, mengembangkan dan melestarikan alam yang ada di muka bumi. Q.S Al-Rūm ayat 41 menjadi salah satu ayat Alquran yang mencakup kerusakan lingkungan yang diakibatkan perbuatan manusia.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”¹⁷

Penulis memilih tafsir *al-Jawāhir fī tafsīr Alqurān al-Karīm* karya Ṭanṭāwī Jauharī karena tafsir ini merupakan tafsir kontemporer yang disusun pada abad ke-20, tepatnya tafsir ini pertama kali dicetak pada tahun 1929 M. Tafsir ini bercorak ‘ilmu yaitu menafsirkan Alquran dengan pendekatan ilmu pengetahuan (*sains*) untuk memperlihatkan kemukjizatan Alquran.¹⁸ Sehingga dalam tafsirnya ia memuat banyak kajian ilmiah yang merupakan sesuatu hal yang baru di dunia penafsiran. Tafsir ini merupakan tafsir *bi al-ra’yi* yaitu tafsir yang mengedepankan ijtihad mufasir¹⁹, walaupun demikian ada sebagian dari ayat Alquran yang dijelaskan menggunakan hadis Nabi Muhammad SAW dan menafsirkan Alquran dengan Alquran.

B. Rumusan Masalah

Penelitian dibangun atas asumsi bahwa sebuah karya tafsir dibuat atas dasar perkembangan suatu jaman untuk menjawab permasalahan dunia, dalam penelitian ini khususnya permasalahan lingkungan alam yang sesuai dengan kandungan ayat-ayat Alquran. Penelitian ini memfokuskan pada materi “**Peran Manusia dalam Pelestarian Alam**”, penulis menurunkannya pada pertanyaan sebagai berikut :

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 7, 513.

¹⁸ Mohamad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur’an: Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta : Teras, 2013), 195.

¹⁹ Mannā` Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an (Mabāhīs fī ‘Ulūmil Qur’ān)*, (Surabaya: CV. Ramsa Putra, 2014), 488.

“Bagaimana tafsir *al-Jawāhir fī tafsīr Alqurān al-Karīm* menjelaskan tentang peran yang dimiliki dan harus dilakukan oleh manusia dalam melestarikan alam ?”

C. Tujuan Penelitian

Penulis menuangkan poin tujuan dari penelitian ini yang diharapkan menjadi tolak ukur, diantaranya :

“Memaparkan peran yang dimiliki dan harus dilakukan oleh manusia dalam melestarikan alam berdasarkan tafsir *al-Jawāhir fī tafsīr Alqurān al-Karīm*.”

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pada sebuah objek kajian akan memiliki kegunaan yang diharapkan mampu diterima dan diaplikasikan oleh para pembaca. Adapun kegunaan penelitian dari permasalahan peran manusia dalam pelestarian alam ini adalah :

1. Memberi pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan.
2. Membekali masyarakat untuk lebih mencintai lingkungan yang mereka tempati sebagaimana yang dijelaskan Allah SWT dalam Alquran.

E. Tinjauan Pustaka

Skripsi karya Siti Noor Aini, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010 yang berjudul *Relasi Antara Manusia dengan Kerusakan Alam. Telaah atas Penafsiran Thantawi Al-Jauhari dalam kitab al-*

Jawāhir fī tafsīr al-Qurān al-Karīm. Dalam skripsi ini penulis memfokuskan kajiannya terhadap kerusakan lingkungan dan tanggungjawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Hasil penelitiannya terdapat dua faktor terjadinya kerusakan lingkungan. *Pertama*, kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh alam itu sendiri. *Kedua*, kerusakan lingkungan karena ulah manusia yang tidak bertanggungjawab.²⁰

Skripsi karya Muhammad Mukhtar, 2010, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul *Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur'an (Studi tentang Pemanasan Global)*. Dalam skripsinya penulis mengungkapkan dalam Alquran tersebar ayat-ayat yang memberikan solusi terhadap pemanasan global. Islam merupakan agama yang memandang lingkungan sebagai bagian dari keimanan seseorang. Maksudnya perilaku manusia terhadap lingkungannya merupakan cerminan dari keimanan seseorang. Oleh karena itu nilai-nilai agama yang bersifat multidimensi digunakan sebagai pijakan dalam upaya penyelamatan lingkungan.²¹

Skripsi karya Hamzah, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015 yang berjudul *Al-Bi'ah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. Dalam skripsi ini penulis mengungkapkan bahwa hubungan manusia dan lingkungan terbagi dua bagian. *Pertama*, hubungan harmonis, berdampingan dan membutuhkan sebagai satu keluarga besar dalam sebuah bingkai komunitas bumi. *Kedua*, hubungan harmonis

²⁰ Siti Noor Aini, "Relasi Antara Manusia dengan Kerusakan Alam. Telaah atas Penafsiran Tantawi Al-Jauhari dalam kitab Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2010).

²¹ Muhammad Mukhtar, "Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur'an (Studi tentang Pemanasan Global)", *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010).

yang saling menyayangi serta menghargai eksistensi dan nilai diri masing-masing sebagai sesama makhluk Tuhan.²²

Skripsi karya Miss Nura Masu, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017 yang berjudul *Konsep Memelihara Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an. Studi Kajian Tematik Komparatif dalam Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Ibnu Katsir*. Dalam skripsi ini penulis mengemukakan bahwa baik penafsiran al-Maraghi maupun Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep memelihara lingkungan, mendukung sebuah usaha untuk selalu melestarikan lingkungan. Alam semesta adalah ciptaan Allah yang diperuntukkan manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Manusia berpotensi besar melakukan kerusakan terhadap lingkungan tetapi hal itu dapat diatasi dengan menyadarkan posisi dan tugas manusia itu sendiri.²³

Skripsi karya Tatik Maisaroh, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017 yang berjudul *Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Misbah)*. Dalam skripsi ini penulis mengemukakan bahwa berakhlak terhadap lingkungan hidup yaitu tidak melakukan perbuatan yang dapat merusak lingkungan. Dengan kata lain manusia dilarang berbuat kerusakan di bumi, berlaku adil dan baik terhadap lingkungan dan senantiasa bersyukur terhadap nikmat yang diberikan. Melihat kondisi masyarakat yang kian merajalela melakukan kemaksiatan, kerusakan, dan kerakusan terhadap

²² Hamzah, "Al-Bi'ah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)", *Skripsi*, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Patah, 2015).

²³ Miss Nura Masu, "Konsep Memelihara Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an. Studi Kajian Tematik Komparatif dalam Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Ibnu Katsir", *Skripsi* (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2017).

alam mengakibatkan kerusakan di bumi baik di darat maupun di laut. Dengan kerusakan yang terjadi keberadaan manusia di bumi terancam keberadaannya. Manusia sebagai khalifah di muka bumi memiliki tanggungjawab dan amanat yang dipikul untuk menjaga lingkungan alam.²⁴

Skripsi karya Ubbay Datul Qowiy, 2017, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, yang berjudul *Wawasan Al-Qur'an Tentang Ayat-Ayat Ekologi*. Dalam skripsinya penulis mengungkapkan bahwa maraknya bencana alam yang terjadi dikarenakan gaya hidup manusia yang cenderung merusak, serakah dalam mengeksploitasi sumber daya alam dan tidak menyadari tanggungjawabnya terhadap lingkungan sekitar. Menurut penulis peran keluarga sangat berpengaruh dalam mendidik manusia untuk sadar akan pelestarian alam. Karena dengan adanya pendidikan dalam keluarga akan menjadi bekal manusia untuk terjun ke masyarakat dalam bergaul dengan lingkungannya.²⁵

Jurnal karya Muhammad Qamarullah, Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau Sumatera Selatan, yang berjudul *Lingkungan dalam Kajian Al-Qur'an*. Penulis mengemukakan bahwa manusia merupakan khalifah di bumi yang tugasnya menjaga alam raya untuk tetap asri dan nyaman karena bumi merupakan tempat yang diperuntukkan Allah SWT untuk manusia tinggal. Apabila kerusakan yang diakibatkan oleh tangan manusia di bumi terjadi, maka akan terjadi beberapa bencana alam yang akan berdampak kepada manusia itu

²⁴ Tatik Maisaroh, "Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Misbah)", *Skripsi*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017).

²⁵ Ubbay Datul Qowiy, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ayat-Ayat Ekologi", *Skripsi*, (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017).

sendiri. Oleh sebab itu Alquran menekankan manusia untuk selalu menjaga kelestarian alam yang bertujuan untuk keberlangsungan bumi sebagai tempat tinggal manusia hidup di dunia selalu terjaga dan bencana alam tidak akan terjadi lagi di bumi.²⁶

Jurnal karya Abrar, dosen Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang, yang berjudul *Islam dan Lingkungan*. Dalam jurnalnya penulis mengemukakan bahwa kajian tentang lingkungan harus dilihat dari berbagai perspektif. Karena lingkungan merupakan kunci utama dalam membangun masyarakat yang religius. Menurut penulis pengenalan terhadap alam semesta merupakan langkah awal untuk memberi keyakinan kepada manusia terhadap Tuhannya. Menjaga kelestarian alam termasuk ke dalam manifestasi iman dan pengrusakan lingkungan merupakan pengingkaran terhadap iman. Iman mewajibkan seseorang untuk berlaku baik terhadap alam sekitar dan sebagai pencegahan terjadinya pengrusakan.²⁷

Jurnal karya Mardiana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang berjudul *Kajian Tafsir Tematik Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup*. Penulis mengungkapkan bahwa di dalam Alquran Allah SWT, telah memerintahkan manusia untuk menjaga dan memelihara lingkungan dengan baik. Terdapat empat poin cara untuk melestarikan lingkungan dalam Alquran. *Pertama* memelihara dan melindungi hewan, *kedua* menanam

²⁶ Muhammad Qamarullah, "Lingkungan dalam Kajian Al-Qur'an", *Jurnal*, (Lubuklinggau: Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari, tt).

²⁷ Abrar, "Islam dan Lingkungan", *Jurnal* (Padang: Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol, 2012).

pohon dan penghijauan, *ketiga* menghidupkan lahan mati dan *keempat* memanfaatkan udara dan air dengan baik. Alquran mengkaji segala sesuatu yang menyangkut masalah-masalah kehidupan manusia di dunia, termasuk di dalamnya memuat cara manusia menyantuni alam semesta dan melestarikan lingkungan sekitarnya.²⁸

Jurnal karya Achmad Cholil Zuhdi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul *Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an*. Dalam jurnalnya penulis menyebutkan krisis lingkungan yang terjadi di beberapa negara Islam, menurut pandangannya kejadian tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak memiliki konsep pemanfaatan lingkungan yang dapat melestarikan lingkungan. Dalam konsep Islam tradisional pemanfaatan alam harus disosialisasikan ke dunia Barat yang bertujuan untuk mengingatkan sekaligus pengingat pencegahan krisis lingkungan yang lebih parah karena Barat dan Islam merupakan pewaris peradaban Yunani yang menjadi motor perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini.²⁹

Buku karya M. Abdurrahman, yang berjudul *Memelihara Lingkungan dalam Islam*. Buku ini berisi tentang dalil-dalil syar'i, baik Alquran maupun hadis terhadap lingkungan. Jelas bahwa Islam adalah agama yang sangat peduli terhadap

²⁸ Mardiana, "Kajian Tafsir Tematik Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup", *Jurnal* (Makassar: Universitas Islam Negeri Alaudin, tt).

²⁹ Achmad Cholil Zuhdi, "Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal*, (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, tt).

lingkungan hidup dan tidak membiarkannya serta merusaknya sangat membahayakan kehidupan dunia bahkan alam sekaligus.³⁰

Buku *Himpunan Lengkap Undang-Undang Tentang Lingkungan Hidup*, buku ini memuat Undang-Undang Republik Indonesia nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Undang-undang tersebut memuat peraturan yang harus ditaati masyarakat Indonesia sehingga masyarakat dapat berperan aktif dalam menyukseskan gerakan bumi yang lebih sejuk dan hijau.³¹

Buku karya K.E.S Manik yang berjudul *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, dalam buku ini memuat pembahasan tentang konsep ekosistem, asas ekologi, pelestarian lingkungan hidup, respon terhadap lingkungan hidup di Indonesia, pembangunan dan sumber daya, sumber daya alam air, sumber daya alam udara, instrumen pengendalian dampak lingkungan, dan pendekatan pengelolaan hidup.³²

Buku karya Nur Arfiyah Febriani yang berjudul *Ekologi Berwawasan Gender*, buku ini mengkaji persoalan tentang ekologi, yaitu yang berkaitan dengan gender dan penafsiran agama Islam. Penulis buku ini berusaha menemukan akar permasalahan kerusakan lingkungan dan solusi ditawarkan, juga memberikan tinjauan kritis terhadap pandangan tokoh ekofeminis mengenai karakter dominan

³⁰ M. Abdurrahman, *Memelihara Lingkungan dalam Islam*, (Bandung, 2011).

³¹ *Himpunan Lengkap Undang-Undang Tentang Lingkungan Hidup*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2013).

³² K.E.S Manik, *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kencana, 2016).

laki-laki yang mempengaruhi pola interaksinya kepada sesama manusia dan lingkungan.³³

Dari beberapa referensi di atas membahas tentang ekologi dengan berbagai permasalahannya dan tentang upaya pelestarian alam, namun tidak ada satu pun yang membahas peran manusia dalam pelestarian alam berdasarkan tafsir yang ditulis Ṭantāwī Jauharī yang merupakan produk tafsir *'ilmy*. Untuk itu, penelitian ini merupakan hal yang baru dilakukan. Tujuannya adalah untuk melahirkan perspektif baru yang lebih progresif dalam memandang isu kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia dan supaya manusia menjalankan peran sesuai dengan Alquran.

F. Kerangka Teori

Penafsiran dipengaruhi oleh perubahan zaman dan tempat. Maka dialektika antara teks Alquran dan realitas sesungguhnya selalu harus mengalami perkembangan, sesuai dengan gerak perkembangan waktu dan tempat, bahkan juga perubahan lingkungan. Jika dulu tafsir sering hanya berkutat bagaimana memaknai ayat-ayat secara deduktif-normatif, bahkan terkesan hanya mengulang-ulang (*qira'ah mutakarriah*) atas pemaknaan masa lalu, maka sudah saatnya produk tafsir harus mampu membaca secara produktif dan kreatif agar bisa menjadi solusi atas problem sosial keagamaan kontemporer.³⁴ Secara tidak langsung fungsi Alquran

³³ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender*, (Bandung: Mizan, 2014).

³⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2010).

harus dikembalikan kepada fungsinya yaitu sebagai solusi bagi persoalan sosial salah satunya dalam hal ekologi masyarakat modern kontemporer.

Dalam skripsi karya Siti Noor Aini yang telah dipaparkan dalam tinjauan pustaka bahwa dalam penelitiannya disebutkan, kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini disebabkan dua faktor dan salah satu faktornya adalah karena ulah manusia yang tidak bertanggungjawab. Manusia yang seharusnya memainkan peran sebagaimana yang diamanatkan Allah yaitu sebagai khalifah di muka bumi, akan tetapi manusia itu sendiri menjadi orang yang merusak bumi dengan ulah tangannya sendiri. Karenanya perbuatan manusia tidak menjalankan tugasnya sebagai khalifah dengan benar.

Krisis ekologi yang sedang terjadi di belahan dunia mana pun adalah karena kesalahan manusia dalam mengelola alam. Kasus *illegal logging* dan penambangan liar, penggunaan rumah kaca dan eksploitasi alam menjadi fenomena nyata masyarakat. Akibatnya, pemanasan global, krisis air, banjir³⁵, tanah longsor dan bencana lainnya terjadi dimana-mana. Hal ini mengindikasikan bahwa krisis ekologi yang sekarang terjadi tidak akan berakhir kecuali dengan ditemukan “agama baru”.³⁶ Hal ini memberi isyarat bahwa pendekatan agama melalui

³⁵ Kabupaten Bandung khususnya daerah Baleendah dan Dayeuh Kolot digenangi banjir dari luapan sungai Citarum. Daerah Baleendah dan Dayeuh Kolot merupakan daerah langganan banjir, telah terendam banjir sebanyak 3.827 rumah. Air banjir berwarna keruh dan banyak sampah terbawa oleh arus air. Maka tidak heran apabila air banjir surut menyisakan banyak sampah berserakan dan tumpukan lumpur dari sungai Citarum. Diantara sampah yang terbawa kebanyakan bahan plastik bekas bungkus makanan, kantong keresek dan styrofoam. Hal ini dapat memperlihatkan bahwa masih banyak masyarakat sekitar sungai Citarum yang membuang sampah ke sungai Citarum. (Lihat Tribun Jabar: 13 November 2013, 1)

³⁶ Lynn White, Jr. Literature Science, *The Historical Root of Our Ecologic Crisis*, Vol: 155 (3767), 1967, 1203.

rekonstruksi penafsiran Alquran terhadap persoalan ekologi tidak dapat dilakukan.³⁷

Allah SWT telah berfirman dalam Q.S. Al-Rūm ayat 41 yang berkaitan dengan masalah kerusakan lingkungan, dalam ayat ini mencakup hampir keseluruhan mengenai kerusakan lingkungan.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”³⁸

Ṭanṭāwī Jauharī menafsirkan bahwa kerusakan yang terjadi di bumi dikarenakan dua hal, *pertama* kerusakan yang disebabkan oleh manusia dan *kedua* kerusakan yang disebabkan oleh alam itu sendiri. Penulis memfokuskan kerusakan yang disebabkan oleh manusia, maka Ṭanṭāwī Jauharī mengungkapkan bahwa kerusakan yang disebabkan oleh manusia diakibatkan karena hawa nafsu manusia itu sendiri. Manusia sebagai *khalifah* di muka bumi seharusnya dapat berbuat adil. Maksud dari adil dalam ayat ini adalah manusia apabila mengambil suatu manfaat dari bumi maka manusia harus memberikan timbal balik sehingga akan terjadi keseimbangan diantara keduanya. Karena diantara manusia dan alam sama-sama saling membutuhkan satu sama lain. Dengan kata lain timbal balik dalam diri manusia yang seharusnya dilakukan kepada alam adalah dengan menjaga dan

³⁷ Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, 16.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 7, 513.

melestarikan alam bukan memanfaatkan alam secara berlebihan sehingga terjadi kerusakan alam.³⁹

Manusia yang mengikuti hawa nafsu jiwanya terkadang berbuat sewenang-wenang dalam mengelola lingkungan hidup. Berlebihan dalam mengelola lingkungan tanpa memikirkan dampak negatif dari perbuatannya itu. Akibat dari perbuatan yang merusak tersebut maka ada dampak negatif yang terjadi di lingkungan hidup karena merubah tatanan strukturnya dan menimbulkan beberapa bencana alam yang menimpa manusia itu sendiri.

Langkah awal yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah mengemukakan definisi ekologi dan lingkungan hidup yang merupakan sentral dari permasalahan yang terjadi, kemudian penulis mengemukakan hubungan antara manusia dengan alam dan menjelaskan peran manusia yang seharusnya dimiliki dalam usaha pelestarian alam dan mengemukakan etika yang seharusnya manusia lakukan kepada lingkungan.

Langkah kedua, penulis mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan pelestarian alam. Ayat yang terkumpul sebanyak 31 ayat yaitu dalam Q.S al-Rūm ayat 41 dan 42, Q.S Şād ayat 27 dan 28, Q.S al-Baqarah ayat 29, 30, 204 dan 205, Q.S al-‘Arāf ayat 56 dan 58 Q.S An-Naḥl ayat 5-18, Q.S Ibrāhīm ayat 32-34, Q.S Al-Anbiyā’ ayat 105, Q.S Hūd ayat 61 dan Q.S al-Qaṣaṣ ayat 4 dan 5. Kemudian menganalisa ayat-ayat tersebut berdasarkan tafsiran Ṭanṭāwī Jauharī

³⁹ Sofiah, “Fasad Menurut Tafsir al-Jawahir Fii Tafsir al-Qur’an al-Karim”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 37.

dalam tafsir *al-Jawāhir fī tafsīr Alqurān al-Karīm* dari perspektif tematik sehingga akan menghasilkan rangkaian kajian tafsir yang memunculkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

G. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan penulis adalah menggunakan metode deskriptif analisis. Yaitu sebuah metode yang digunakan untuk mengungkapkan pemikiran tokoh yang diteliti terhadap ayat-ayat Alquran berdasarkan tema yang telah ditentukan, kemudian menganalisa dan melahirkan bahasan yang diinginkan secara sistematis.⁴⁰ Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu *library research* (kajian pustaka) yaitu penelitian yang menghimpun data dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisis⁴¹, dan sumber datanya berasal dari data-data kepustakaan seperti buku-buku, jurnal, karya ilmiah, skripsi dan lain-lain.

Dalam hal kajian jenis dan sumber data penulis mengklasifikasikan sebagai berikut:

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif.⁴²

⁴⁰ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 44.

⁴¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1.

⁴² Ronny Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: Buana Printing, 2009), 16.

2. Sumber Data

A. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah tafsir *al-Jawāhir fī tafsīr Alqurān al-Karīm*. Data ini menjadi titik tumpu penulis untuk memperoleh pemahaman tentang pelestarian alam yang terkandung dalam Alquran.

B. Sumber Data Sekunder⁴³

- 1) Buku *Himpunan Lengkap Undang-Undang Tentang Lingkungan Hidup*.
- 2) Buku *Pengelolaan Lingkungan Hidup* karya K.E.S Manik.
- 3) Buku *Ekologi Berwawasan Gender* karya Nur Arfiyah Febriani.
- 4) Skripsi *Relasi Antara Manusia dengan Kerusakan Alam. Telaah atas Penafsiran Tantawi Al-Jauhari dalam kitab Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Siti Noor Aini.
- 5) Jurnal *Kajian Tafsir Tematik Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup* karya Mardiana.
- 6) Skripsi *Al-Bi'ah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)* karya Hamzah.
- 7) Buku *Memelihara Lingkungan dalam Islam* karya M. Abdurrahman.

C. Teknik Pengumpulan Data

⁴³ Sumber data sekunder adalah data yang bersumber dari hasil penelitian orang lain yang dibuat untuk maksud yang berbeda. Data tersebut dapat berupa fakta, table, gambar, dan lain-lain. Walaupun data diperoleh dari hasil penelitian orang lain namun data tersebut dapat dimanfaatkan. Lihat Ronny Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, 178-179.

Penulis menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu penulis mengumpulkan beberapa kajian teoritis yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Kemudian penulis juga menggunakan metode tafsir *mauḍu'i*, yaitu metode yang digunakan menafsirkan Alquran dengan tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, kemudian dijelaskan dari sisi semantisnya dan penafsirannya, dihubungkan korelasinya antara satu dengan lainnya sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh mengenai pandangan Alquran terhadap tema yang dikaji.⁴⁴

D. Analisis Data

Merupakan proses pengelompokkan data untuk membuat suatu urutan data tersebut sehingga mudah dibaca.⁴⁵ Dalam penelitian ini analisis data meliputi langkah-langkah berikut ini :

- a. Menentukan tema yang akan dibahas, yaitu tentang peran manusia dalam pelestarian alam.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan peran manusia dalam pelestarian alam.
- c. Menafsirkan ayat-ayat yang telah dikumpulkan berdasarkan tafsir *al-Jawāhir fī tafsīr Alqur'ān al-Karīm*.
- d. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.

⁴⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 19.

⁴⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 91.

- e. Melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dan penjelasan dari para ahli ekologi.
- f. Mencermati kembali penafsiran ayat-ayat tentang peran manusia dalam pelestarian alam tersebut secara keseluruhan kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan secara komprehensif.

H. Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian diperlukan sistematika penulisan yang dimaksudkan agar permasalahan yang dibahas tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari jalur pembahasan. Penulis menjabarkan sistematika penelitiannya sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan. Di dalam bab ini penulis menguraikan latar belakang masalah mengangkat tema yang telah dipilih dalam penelitian, agar penelitian lebih terarah penulis menjabarkan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian. Kemudian mengemukakan tujuan dan manfaat penelitian. Selain itu penulis mencantumkan tinjauan pustaka yang penulis telah kaji dari berbagai referensi yaitu berupa buku-buku, skripsi-skripsi dan jurnal-jurnal. Dalam bab ini juga menjabarkan kerangka berpikir yang memuat gambaran teori tentang pelestarian alam atau lebih mendekati dengan menjaga alam. Mengemukakan metode penelitian yang menjelaskan langkah-langkah dalam penelitian ini. Dan menjabarkan sistematika penulisan yaitu mengemukakan pembahasan yang dibahas dalam penelitian ini.

Bab kedua, Landasan Teoritis. Penulis menjabarkan landasan teoritis berupa pengertian ekologi dan lingkungan hidup yang dikemukakan para ahli

ekologi, undang-undang lingkungan hidup dan berdasarkan perspektif Islam. Mengemukakan hubungan manusia dengan alam, menjelaskan etika lingkungan, dan mengemukakan hadis-hadis yang berkaitan dengan peran manusia dalam pelestarian alam.

Bab ketiga, Ṭanṭāwī Jauharī dan Tafsirnya. Dalam bab ini penulis lebih tertuju kepada Ṭanṭāwī Jauharī dan karyanya. Penulis membagi bab ini kepada dua sub bab. Sub bab *pertama*, penulis terfokus pada Ṭanṭāwī Jauharī. Penulis menyampaikan informasi singkat tentang biografi Ṭanṭāwī Jauharī, latar belakang intelektualnya dan karya-karya Ṭanṭāwī Jauharī selama hidupnya. Sub bab *kedua*, penulis terfokus pada kajian Tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr Alqurān al-Karīm* salah satu karya Ṭanṭāwī Jauharī. Dengan mengungkapkan latar belakang penulisan tafsir dan menjelaskan metode, corak, sumber, karakteristik serta cara penyusunan tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr Alqurān al-Karīm*. Dalam sub bab ini juga memuat pandangan para ulama terhadap tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr Alqurān al-Karīm*.

Bab keempat. Analisis Peran Manusia dalam Pelestarian Alam. Dalam bab ini penulis mengemukakan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan peran manusia dalam pelestarian alam. Kemudian penulis menganalisis ayat-ayat tersebut berdasarkan penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī dalam tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr Alqurān al-Karīm*.

Bab kelima, Penutup. Pada bab ini penulis menarik kesimpulan dari pembahasan yang telah dipaparkan. Kemudian penulis menjawab permasalahan

yang dibahas pada bab *pertama* serta menguraikan saran dari permasalahan yang dibahas.

